

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<http://www.bps.go.id>



**TRIWULAN II
2007**

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 06330.0710
Katalog BPS : 1305.
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vii + 24

Naskah :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan II tahun 2007 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, September 2007
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	7
Investasi	11
Perdagangan Saham	14
Ekspor	16
Impor	18
Produksi Tanaman Bahan Makanan	19
Pariwisata	20
Upah Buruh	21
Pengangguran	23
Prospek Dunia Usaha	23

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	14
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	19
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	20
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory level by Sector</i>	22
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	23
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	24

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i>	21

Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan II-2007 (*q to q*) menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,41 persen. Pertumbuhan tersebut didorong oleh semua sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif. Meningkatnya PDB pada triwulan II-2007 dibanding triwulan sebelumnya terutama didorong oleh peningkatan nilai tambah pada tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi (5,18 persen), sektor listrik, gas dan air bersih (4,90 persen) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (3,69 persen). Peningkatan pada sektor pengangkutan dan komunikasi disebabkan karena meningkatnya nilai tambah pada subsektor angkutan udara yang mencapai 21,15 persen, walaupun disisi lain nilai tambah subsektor angkutan sungai, danau dan penyebrangan menurun. Sementara sektor pertambangan dan penggalian justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,52 persen. Menurunnya nilai tambah sektor ini, disebabkan oleh menurunnya nilai tambah pada minyak dan gas bumi sebesar 1,33 persen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 6,28 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,97 persen.

Laju inflasi selama triwulan II-2007 sebesar 0,17 persen (*q to q*), lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,87 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan II-2007 adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan laju inflasi sebesar 1,19 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan II-2007 secara rata-rata mencapai Rp 280,88 triliun atau naik sebesar 17,40 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 239,24 triliun. Pada periode yang sama, posisi uang beredar M1 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan II-2007, yaitu naik sebesar 5,03 persen, demikian juga posisi M2 yang mengalami kenaikan sebesar 2,97 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS cukup menguat dibanding triwulan I-2007. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di Jakarta pada triwulan II-2007 mencapai Rp 9.070 per dolar AS atau menguat 53 point dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Sementara tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan pada bulan April 2007 berada pada posisi 9,00 persen, sama dengan suku bunga SBI 1 bulan pada bulan sebelumnya. Sedangkan SBI 1 bulan pada bulan Mei 2007 berada pada posisi 8,75 persen, lebih rendah 25 bps. Memasuki bulan terakhir triwulan II-2007, SBI 1 bulan berada pada posisi 8,50 persen, terus mengalami penurunan lebih rendah 25 bps dibanding bulan sebelumnya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan I-2007 menunjukkan adanya kenaikan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya,

yaitu hingga mencapai Rp 77,15 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 40,74 persen. PMDN pada bulan Januari 2007 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia, yaitu sebesar 84,57 persen, sisanya ke Kawasan Barat Indonesia (15,43 persen). Sebaliknya pada bulan Februari dan Maret 2007 sebagian besar PMDN terserap ke Kawasan Barat Indonesia (94,23 persen dan 70,21 persen). Memasuki bulan April dan Mei 2007, Kawasan barat Indonesia tetap masih menjadi prioritas dalam penyerapan PMDN, masing-masing sebesar 77,50 persen dan 87,08 persen. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2007 juga mengalami peningkatan sebesar 179,33 persen dibanding triwulan sebelumnya hingga mencapai Rp 14,13 miliar dolar AS. Pada bulan Januari-Maret 2007 investasi PMA banyak terserap ke Kawasan Barat Indonesia, yaitu mencapai 94,96 persen pada akhir Maret 2007. Sementara pada bulan April 2007 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia (77,25 persen) dan pada Mei 2007 kembali terserap ke Kawasan Barat Indonesia.

Nilai ekspor selama triwulan II-2007 mengalami peningkatan sebesar 14,61 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US \$ 24.465,1 juta menjadi US \$ 28.038,5 juta. Sementara nilai impor selama triwulan II-2007 mencapai US \$ 18.063,6 juta atau meningkat sebesar 15,78 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia melalui 15 pintu masuk selama triwulan II-2007 mencapai 1 141,6 ribu orang atau meningkat sebesar 11,58 persen dibandingkan dengan triwulan II tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2007 meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perekonomian yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan tahun 2000 pada triwulan II tahun 2007 (*q to q*) mengalami pertumbuhan sebesar 2,41 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 486.483,3 miliar. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif.

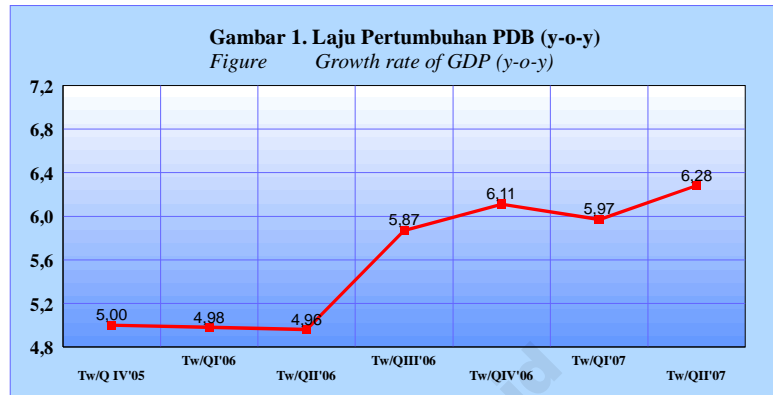
Meningkatnya PDB pada triwulan II-2007 dibanding triwulan sebelumnya terutama di dorong oleh peningkatan nilai tambah pada tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi (5,18 persen), sektor listrik, gas dan air bersih (4,90 persen) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (3,69 persen). Peningkatan pada sektor pengangkutan dan komunikasi disebabkan karena meningkatnya nilai tambah pada subsektor angkutan udara yang mencapai 21,15 persen, walaupun disisi lain nilai tambah subsektor angkutan sungai, danau dan penyebrangan menurun. Sementara sektor pertambangan dan penggalian selama triwulan II-2007 justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,52 persen. Menurunnya nilai tambah sektor ini, disebabkan oleh menurunnya nilai

Tabel : 1. **Produk Domestik Bruto**
Table : 1. **Gross Domestic Product**

Rincian Item (1)	2006 ^{xx)}			2007 ^{xxx)}	
	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
	Qrt.II	Qrt.III	Qrt.IV	Qrt.I	Qrt.II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	812 808,3	869 022,9	873 323,6	919 287,6	962 501,7
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	457 724,7	474 797,5	465 855,9	475 046,7	486 483,3
<i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan PDB (q to q)	2,11	3,73	-1,88	1,97	2,41
Growth of GDP (q to q)					
Migas/ oil and Gas (%)	0,72	-0,73	2,58	-2,35	-0,84
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,23	4,11	-2,24	2,34	2,67
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/ Agriculture	0,05	6,06	-19,76	16,16	3,63
- Industri/ Industry	1,68	3,62	0,57	-0,58	1,84
- Lainnya/ Others	2,85	3,19	1,58	0,28	2,38
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	1,42	1,66	1,86	-0,34	1,46
- Konsumsi pemerintah/ Government consumption	24,05	-5,03	28,60	-31,54	24,18
- Investasi/ Investment	5,16	3,45	1,36	-2,29	4,30
- Ekspor/ Export	3,02	4,06	1,70	-0,07	3,82
- Impor/ Import	8,92	5,54	-4,34	-1,37	7,69
Komposisi PDB / Compositon of GDP					
Migas / oil and Gas (%)	11,10	10,48	10,64	9,88	9,81
Non migas / Non Oil and Gas (%)	88,90	89,52	89,36	90,12	90,19
Sektor/ Sector (%)					
- Pertanian/Agriculture	12,98	13,63	11,49	13,66	13,66
- Industri/ Industry	28,07	27,74	28,37	27,70	27,68
- Lainnya/ Others	58,95	58,63	60,14	58,64	58,66
Penggunaan/Expenditure (%)					
- Konsumsi rt/ Private consumption	62,28	59,89	65,38	63,23	63,43
- Konsumsi pemerintah Government consumption	8,68	8,34	10,30	7,24	8,59
- Investasi/ Investment	23,99	23,77	24,50	23,69	23,88
- Ekspor/ Export	30,63	30,91	31,56	28,72	29,39
- Impor/ Import	27,04	26,68	24,94	23,57	25,16

Catatan/Note : ^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

^{xxx)} Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



tambah pada minyak dan gas bumi sebesar 1,33 persen. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi semester I tahun 2007 dibandingkan dengan semester I tahun sebelumnya sebesar 6,13 persen.

Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Indonesia pada triwulan II-2007 tumbuh sebesar 6,28 persen, sedikit meningkat jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,97 persen, dan terjadi peningkatan juga jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2006 yang baru mencapai 4,96 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan II-2007 tersebut disebabkan meningkatnya nilai tambah pada semua sektor ekonomi.

Walaupun semua sektor mengalami pertumbuhan positif namun ada tiga sektor yang mengalami perlambatan. Tiga sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pertumbuhan tertinggi masih di pegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,90 persen, disusul sektor listrik, gas dan air bersih yang tumbuh sebesar 10,54 persen. Sementara pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan sebelumnya telah mencapai sebesar 6,51 persen (y-o-y) pada triwulan II tahun 2007 ini justru mengalami perlambatan yaitu menjadi 3,40 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB tumbuh sebesar 5,52 persen, sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,35 persen. Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan II-2007 mengalami peningkatan sebesar 2,44 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,09 persen. Meningkatnya sektor ini terutama disebabkan karena meningkatnya nilai tambah

pada semua subsektor kecuali subsektor kehutanan yang mengalami penurunan sebesar 1,98 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 semua komponen PDB pada triwulan II-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*). Pengeluaran untuk konsumsi pemerintah mengalami peningkatan cukup besar yaitu sebesar 24,18 persen. Sementara pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya meningkat sebesar 1,46 persen, investasi atau pembentukan modal tetap bruto meningkat sebesar 4,30 persen. Komponen Ekspor dan Impor juga mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 3,82 persen dan 7,69 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), semua komponen pengeluaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran untuk ekspor barang dan jasa sebesar 9,79 persen, disusul impor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 7,22 persen dan investasi sebesar 6,86 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu pengeluaran konsumsi rumahtangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah masing-masing sebesar 4,71 persen dan 3,83 persen dibanding triwulan II tahun 2006.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan II-2007 mencapai Rp 962.501,7 miliar. Industri pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 27,68 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan II-2007 lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,70 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,87 persen. Sementara sektor primer (pertanian) menempati urutan ketiga terbesar dengan kontribusi sebesar 13,66 persen. Kontribusi sektor pertanian tidak terjadi peningkatan bila dibanding dengan triwulan sebelumnya.

Menurut penggunaan, PDB triwulan II-2007 digunakan oleh konsumsi rumah tangga yang menyerap sekitar 63,43 persen dari total PDB dengan nilai Rp.610.560,2 miliar. Penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 63,23 persen dari total PDB. Jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya juga meningkat sebesar 62,28 persen. Di sisi lain untuk konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 8,59 persen dan untuk investasi dalam negeri memerlukan dana sekitar 23,88 dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 29,39 persen dan 25,16 persen pada triwulan II-2007 ini.

KONTRIBUSI PDB

Tabel : 2
TableLaju Inflasi
Inflation Rate
(2002=100)

Kelompok Group	2006		2007				
	Tw. II ¹⁾ Qrt. II	2006	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II ²⁾ Qrt. II	Jul Jul
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/ General	0,87	6,60	(0,16)	0,10	0,23	0,17	0,72
Bahan Makanan/ <i>Food</i>	0,54	13,94	(1,30)	(0,39)	0,47	(1,21)	1,35
Makanan jadi, minuman, rokok tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	1,00	6,36	0,38	0,47	0,33	1,19	0,40
Perumahan/ <i>Housing</i>	1,05	4,83	0,26	0,35	0,13	0,75	0,32
Sandang/ <i>Clothing</i>	2,66	6,84	0,61	0,21	(0,43)	0,39	0,61
Kesehatan/ <i>Health</i>	1,42	5,87	0,32	0,18	0,22	0,71	0,35
Pendidikan, rekreasi, dan Olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	0,41	8,13	(0,03)	0,01	0,03	0,01	2,89
Transpor & komunikasi <i>Transportation and communication</i>	0,35	1,02	0,22	0,13	0,11	0,46	0,05

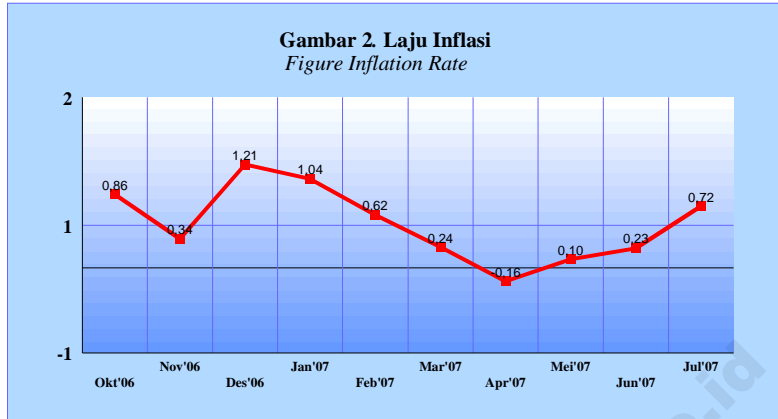
Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2006 terhadap IHK bulan Maret 2006
Percentage change of consumer price indices in June 2006 to consumer price indices in March 2006
- 2) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2007 terhadap IHK bulan Maret 2007
Percentage change of consumer price indices in June 2007 to consumer price indices in March 2007
Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / *Negative's value*

INFLASI

Selama triwulan II-2007, laju inflasi tercatat sebesar 0,17 persen (*q to q*), lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,87 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan II-2007 adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan laju inflasi sebesar 1,19 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok perumahan dan kelompok kesehatan yaitu masing-masing sebesar 0,75 persen dan 0,71 persen. Sedangkan untuk kelompok bahan makanan pada triwulan II tahun 2007 mengalami deflasi yaitu sebesar 1,21 persen. Deflasi ini disebabkan karena penurunan harga pada subsektor padi-padian, ikan segar, sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan.

Dari 45 kota di Indonesia pada triwulan II-2007 sebanyak 24 kota mengalami kenaikan harga (inflasi) sedangkan 21 kota lainnya mengalami penurunan harga (deflasi). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari yaitu sebesar 2,20 persen, lalu



diikuti oleh Kota Ternate dan Palu masing-masing sebesar 2,06 persen dan 1,87 persen. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Kota Padang Sidempuan yaitu sebesar 2,34 persen dan deflasi terendahnya terjadi di Kota Tasikmalaya yaitu sebesar 0,04 persen.

Pada bulan Juli 2007 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota terjadi inflasi sebesar 0,72 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok bahan makanan, yaitu masing-masing sebesar 2,89 persen dan 1,35 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan kurang dari 0,7 persen atau berkisar antara 0,05 persen sampai dengan 0,61 persen. Dari 45 kota di Indonesia pada bulan Juli hanya 3 kota yang mengalami deflasi yaitu Kota Sampit (0,03 persen), Ternate (1,15 persen) dan Jayapura (0,18 persen) sedangkan 42 kota lainnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Banda Aceh yaitu sebesar 3,83 persen sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Palangkaraya yaitu sebesar 0,08 persen.

Posisi uang primer pada triwulan II-2007 secara- rata-rata mencapai Rp 280,88 triliun. Ini berarti lebih tinggi 17,40 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 239,24 triliun, jika dibandingkan dengan triwulan I 2007 mengalami peningkatan 3,13 persen. Posisi uang primer pada bulan Mei 2007 tercatat sebesar Rp 278,99 triliun, lebih tinggi Rp 5,08 triliun atau naik 1,85 persen dibandingkan bulan April 2007. Pada bulan Juni 2007 kebutuhan uang primer kembali meningkat sebesar Rp 10,74 triliun hingga menjadi Rp 289,73 triliun, atau naik 3,85 persen.

MONETER

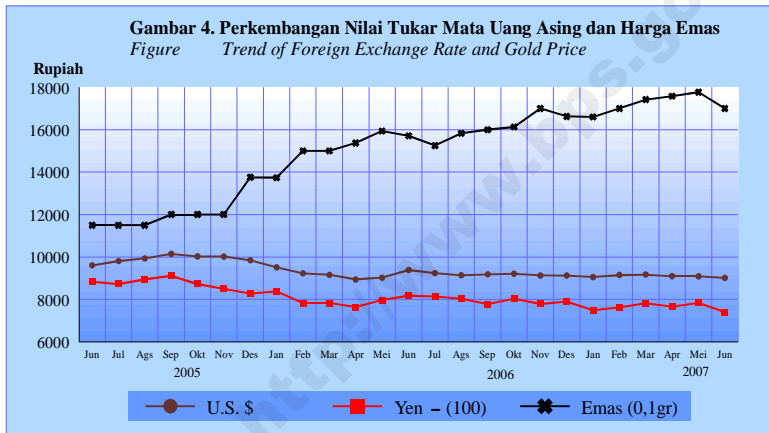
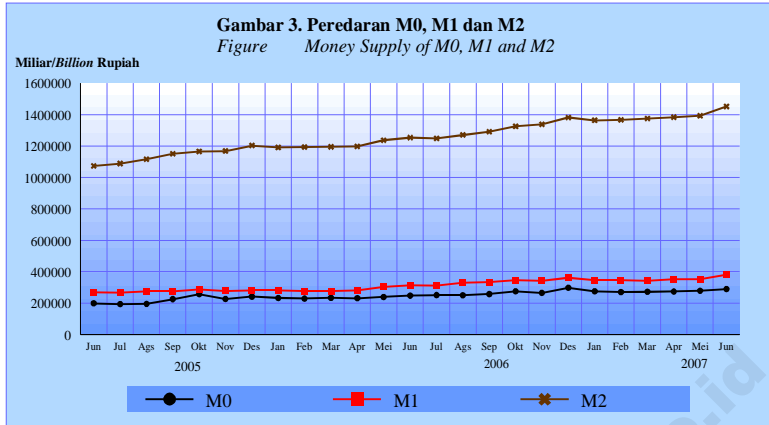
Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table : 3. Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

Uraian Description	2006	2007			
	Tw. II Qrt. II	Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	239 237	273 911	278 991	289 727	280 876
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	300 072	351 259	352 629	381 376	361 755
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 229 758	1 383 577	1 393 097	1 451 974	1 409 549
Nilai tukar rupiah ¹⁾					
Rupiah Exchange Rate	9 120	9 099	9 091	9 020	9 070
SBI (1 bulan)	12,58	9,00	8,75	8,50	8,75
BI Certificate (1 month)					

Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/source : Bank Indonesia

Pada triwulan II-2007 posisi uang beredar M1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan I-2007, yaitu naik sebesar 5,03 persen begitu pula posisi uang beredar M2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan I-2007 sebesar 2,97 persen. Komposisi M1 terhadap uang beredar M2 di bulan April 2007 berada pada angka 25,31 persen, kemudian pada bulan Mei 2007 berada pada angka 25,39 persen. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya sedikit turun dari besaran rasio di bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya penurunan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat. Namun rasio di bulan Juni 2007 berada pada angka 26,27 persen berarti pada bulan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan dari besaran rasio di bulan sebelumnya atau telah terjadi kenaikan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 20,56 persen dan 14,62 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan II- 2006 sampai dengan triwulan II-2007 meningkat.

Kondisi pada bulan April 2007, besaran uang beredar M1 berada di posisi Rp 351,26 triliun sedangkan M2 berada di posisi Rp 1.383,58 triliun. Besaran M1 mengalami peningkatan sebesar 2,76 persen dari posisi Maret 2007 yang disebabkan naiknya komponen uang kartal dan uang giral yang naik masing-masing sebesar 1,58 persen dan 3,47 persen dibanding Maret 2007. Demikian pula dengan besaran



M2 yang mengalami peningkatan sebesar 0,55 persen. Kenaikan besaran M1 berpengaruh positif terhadap besaran M2. Di samping itu kenaikan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa valuta asing pada bulan April 2007 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,38 persen.

Besaran M1, pada Mei 2007 berada pada posisi Rp 352,63 triliun atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,39 persen, yang disebabkan meningkatnya komponen uang kartal namun disisi lain posisi uang giral menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Namun tidak mengakibatkan penurunan terhadap besaran M2 yang naik sebesar 0,69 persen, atau tercatat sebesar Rp 1.393,10 triliun. Uang beredar

M1 hingga akhir triwulan II-2007 yaitu bulan Juni 2007 mengalami peningkatan menjadi Rp 381,38 triliun atau naik sebesar 8,15 persen dari bulan Mei 2007. Demikian halnya dengan kenaikan uang beredar M2 yang masih berlanjut hingga akhir triwulan II-2007, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.451,97 triliun.

Memasuki triwulan II-2007, pergerakan kurs rupiah bulanan pada bulan April 2007 mengalami penguatan terhadap dolar AS sehingga secara *point to point*, rupiah menguat sebanyak 72 *point* dari posisi bulan sebelumnya. Selanjutnya pada bulan Mei 2007, kurs rupiah kembali menguat dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 8 *point*, yaitu dari Rp 9.099 per dollar AS pada April 2007 menjadi Rp 9.091 per dollar AS pada Mei 2007. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan Juni 2007, secara *point to point* rupiah terus mengalami penguatan hingga sebanyak 71 *point* yaitu menjadi Rp 9.020 per dollar AS.

Pada triwulan II-2007, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cukup menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan II-2007 mencapai Rp 9.070 per dollar AS atau menguat 53 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Menguatnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama menguatnya rupiah tersebut adalah terkait dengan faktor fundamental yaitu besarnya surplus dalam neraca pembayaran walaupun permintaan domestik dalam dua bulan terakhir meningkat namun diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor dan tingginya aliran masuk portofolio asing. Selain itu, menariknya imbal hasil penanaman instrumen keuangan rupiah, semakin beragamnya instrumen penanaman di rupiah, dan faktor risiko yang menurun ditengarai merupakan faktor pendorong derasnya aliran modal portofolio ke Indonesia.

Sementara dari sisi eksternal, penguatan tersebut sejalan dengan pergerakan beberapa mata uang regional, bahkan dengan skala penguatan yang tertinggi. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu awal di setiap bulannya. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2007 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2007 rupiah mulai menguat, berada pada posisi Rp 8 964 per dollar AS hingga pada minggu pertama bulan Juni 2007 rupiah berada pada posisi Rp 8.839 per dollar AS atau menguat sebanyak 125 *point*.

Relatif terjaganya kestabilan makro ekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 9,25 persen selama triwulan I-2007. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan I-2007 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Suku bunga SBI 1 bulan pada bulan April 2007 berada pada posisi 9,00 persen, atau sama dengan suku bunga SBI 1 bulan pada bulan sebelumnya. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan pada bulan Mei 2007 berada pada posisi 8,75 persen, lebih rendah 25 bps. Memasuki bulan terakhir triwulan II-2007, SBI 1 bulan berada pada posisi 8,50 persen, terus mengalami penurunan lebih rendah 25 bps dibanding bulan sebelumnya. Sedangkan SBI periode 3 bulan selama triwulan II-2007 pada bulan April berada pada posisi 8,13 persen stagnan terhadap bulan sebelumnya. Suku bunga SBI 3 bulan pada bulan Mei 2007 lebih rendah 0,21 *point* dari bulan sebelumnya yaitu 7,92 persen, dan pada bulan Juni suku bunga SBI 3 bulan kembali mengalami penurunan hingga berada di posisi 7,83 persen.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan II-2007 berada pada level 7,93 persen dan 8,30 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan II-2007 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 7,46 persen dan 7,87 persen.

Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Perkembangan investasi selama triwulan I-2007, pada sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan adanya kenaikan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I-2007 ini total nilai PMDN yang terkumpul sekitar Rp 77,15 triliun. Nilai investasi domestik ini naik hingga 40,74 persen atau secara absolut naik Rp 22,33 triliun dari posisi triwulan sebelumnya senilai Rp 54,82 triliun. Pada triwulan ini investasi domestik banyak dilakukan pada sektor industri pengolahan (terutama industri kertas, kimia & farmasi) dan sektor listrik, perdagangan dan jasa lainnya. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor pertanian.

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN secara bulanan selama bulan Januari 2007 mencatat nilai PMDN sekitar Rp 61,56 triliun. Penggalangan dana investasi ini meningkat sangat tinggi dibanding bulan Desember 2006, yaitu naik hingga 1079,61 persen atau sebesar Rp 56,34 triliun. Sebaliknya dana investasi domestik yang ditanamkan selama bulan Februari 2007 jumlahnya menurun drastis hanya

INVESTASI

mencapai Rp 6,51 triliun atau menurun sebesar 89,42 persen dari bulan sebelumnya. Namun di bulan Maret 2007 investasi domestik yang ditanamkan mengalami peningkatan mencapai Rp 9,08 triliun atau naik sebesar 39,39 persen dan kembali meningkat pada bulan April hingga mencapai Rp 25,79 triliun atau naik 184,05 persen.

PMDN pada bulan Januari 2007 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia sebesar 84,57 persen, sisanya berada di Kawasan Barat Indonesia (15,43 persen). Total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia sebesar Rp 52,06 triliun. Tingkat penyerapan PMDN tertinggi di Kawasan Timur Indonesia berada di provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat dengan besarnya nilai modal yang ditanamkan rata-rata tiap provinsi yaitu Rp 17,30 triliun atau dengan tingkat penyerapan tiga provinsi tersebut sebesar 99,54 persen. Sementara PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebagian besar terserap di provinsi Jawa Timur dengan tingkat penyerapan sebesar 80,04 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebesar Rp 9,50 triliun.

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian Description	2006		2007				
	Tw. I Qrt. I	Jan Jan	Feb Feb	Mar Mar	Tw.I Qrt. I	Apr Apr	Mei May
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PMDN / Domestic Investment							
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	16 108,3	61 556,6	6 514,5	9 078,4	77 149,5	25 792,7	7 662,6
PMA / Foreign Investment							
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	2 369,9	1 169,0	3 042,1	9 922,1	14 133,2	7 029,1	830,5

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board
Source - SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

Jika pada bulan Januari 2007 sebagian besar PMDN terserap di Kawasan Timur Indonesia sebaliknya yang terjadi di bulan Februari dan Maret 2007 sebagian besar PMDN terserap di Kawasan Barat Indonesia yaitu sebesar 94,23 persen dan 70,21 persen. Sebagian besar PMDN bulan Februari dan Maret 2007 terserap di Provinsi Sumatera Utara masing-masing sebesar Rp 2,32 triliun dan Rp 1,69 triliun. Memasuki triwulan II-2007 di bulan April investasi domestik sebagian besar masih terserap di Kawasan Barat Indonesia (77,50 persen), dengan tingkat penyerapan

tertinggi di Provinsi Jambi sebesar Rp 16,68 triliun atau 83,45 persen dari total investasi di KBI dan sisanya (22,50 persen) terserap di Kawasan Timur Indonesia dengan tingkat penyerapan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp 1,92 triliun. Total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia pada bulan Mei sebesar Rp 6,67 triliun atau 8 7,08 persen dari total PMDN dan sisanya 12,92 persen atau sebesar Rp 0,99 triliun terserap di Kawasan Timur Indonesia.

Sementara itu investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2007 juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu naik sebesar 179,33 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan I-2007 menjadi 14,13 miliar dollar AS. Investasi dari PMA pada triwulan I-2007 banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik yaitu di sektor industri (84,55 persen).

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia selama triwulan I-2007 menunjukkan pergerakan yang meningkat. Nilai PMA pada bulan Januari 2007 tercatat sebesar US \$ 1,17 miliar, lebih rendah dari nilai PMA yang masuk selama Desember 2006 senilai US \$ 1,73 miliar. Aliran dana PMA yang masuk mengalami peningkatan pada bulan kedua triwulan I-2007. Nilai PMA yang masuk pada Februari 2007 naik menjadi US \$ 3,04 miliar dan pada bulan Maret 2007 aliran dana PMA yang masuk mengalami kenaikan yang sangat signifikan mencapai US \$ 9,92 triliun atau meningkat hingga mencapai 226,16 persen. Memasuki triwulan II-2007 aliran investasi asing ke pasar Indonesia mengalami penurunan setiap bulannya, dengan nilai investasi hanya mencapai US \$ 7,03 miliar pada bulan April 2007 atau turun 29,16 persen dari bulan sebelumnya. Pada bulan Mei kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi sekali mencapai 88,18 persen atau hanya mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 0,83 miliar.

Perkembangan investasi PMA selama bulan Januari dan Maret 2007 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia. Pada bulan Januari terserap sebesar 87,36 persen dan sampai akhir bulan Maret terserap sebesar 94,96 persen. PMA di Kawasan Barat Indonesia pada bulan Januari 2007 didominasi oleh provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Riau yang mampu menyerap 77,62 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Barat Indonesia sebesar US \$ 1,02 miliar. Investasi Asing pada bulan Februari banyak terserap di Provinsi Riau yang mampu menyerap 65,48 persen dan sampai akhir Maret investasi asing banyak mengalir di Provinsi Riau hingga mencapai 93,73 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Barat Indonesia.

Nilai investasi PMA yang masuk ke Indonesia pada bulan April 2007 banyak terserap di Kawasan Timur Indonesia namun pada Mei 2007 sebagian besar nilai investasi PMA terserap di Kawasan Barat Indonesia. Nilai investasi PMA pada bulan April 2007 sebagian besar terserap di Pulau Sulawesi terutama di Provinsi Sulawesi

Selatan yaitu sebesar 92,68 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Timur Indonesia sebesar US \$ 5,43 miliar. Investasi asing pada bulan Mei 2007 banyak mengalir di Pulau Jawa, PMA yang masuk terutama didominasi oleh provinsi Jawa Timur yang mampu menyerap sebesar 39,56 persen dari total PMA yang masuk ke Kawasan Barat Indonesia.

PERDAGANGAN SAHAM

Jumlah emiten saham di pasar modal selama triwulan II-2007 mengalami peningkatan sebesar 0,60 persen dibanding triwulan I-2007, atau meningkat dari 1.332 perusahaan menjadi 1.340 perusahaan. Pada bulan April dan Mei 2007, jumlah emiten saham menunjukkan kondisi yang stagnan tidak terjadi perubahan yaitu tercatat 444 perusahaan. Jumlah emiten saham pada bulan Juni 2007 menunjukkan sedikit peningkatan yaitu 1,80 persen atau tercatat sebanyak 452 perusahaan. Sementara jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan II-2007 tercatat 3.234 miliar lembar dengan nilai emisi saham sebanyak Rp. 861.883 miliar. Nilai emisi ini lebih tinggi 5,25 persen jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan II tahun sebelumnya.

Tabel 5.
Table

Perdagangan Saham
Shares Trading

Uraian <i>Description</i>	2006				2007			
	Apr <i>Apr</i>	Mei <i>May</i>	Jun <i>Jun</i>	Tw. II <i>Qrt. II</i>	Apr <i>Apr</i>	Mei <i>Mei</i>	Jun <i>Jun</i>	Tw. II <i>Qrt. II</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / Stock Exchange								
Jakarta								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	39 752	60 446	26 046	126 243	70 205	120 762	106 606	297 573
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	39 488	61 111	241 885	342 484	73 519	97 522	92 350	263 391
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 464,40	1 330,00	1 310,26	1 368,22	2 019,68	2 055,40	2 139,28	2 071,45
Surabaya								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	835	1 544	892	3 271	725	807	2 576	4 108
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	298	1 235	1 357	2 890	46	30	154	230
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	768,70	717,48	689,60	725,26	1 023,63	1 039,16	1 078,36	1 047,05

Sumber / Source : Bapepam

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada triwulan II-2007 mencapai 297.573,08 juta lembar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya demikian juga dengan nilai transaksi sahamnya yang mencapai Rp. 263.391 miliar mengalami peningkatan sebesar Rp 103.379 miliar atau naik sekitar 64,61 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 160.012 miliar. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan April 2007 tercatat sebanyak 70 205 juta lembar. Saham yang diperdagangkan pada bulan Mei 2007 naik sebesar 72,01 persen dari yang diperdagangkan bulan sebelumnya yaitu mencapai 120 762 juta lembar. Sampai akhir triwulan II-2007 jumlah saham yang di perdagangkan di BEJ menurun hanya mencapai 106 606 juta lembar.

Nilai saham yang ditransaksikan pada bulan April 2007 tercatat sebanyak Rp 73.519 miliar. Nilai transaksi di bulan Mei 2007 naik mencapai Rp 97.522 miliar atau naik 32,65 persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan terakhir triwulan II turun begitu juga dengan nilai transaksinya yang menurun dengan nilai transaksi mencapai Rp. 92.350 miliar atau turun 5,30 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan II tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan II-2007 mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan nilai transaksi sahamnya, dimana nilainya mengalami penurunan hingga 23,09 persen, yaitu dari Rp 342.484 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp 263.391 miliar triwulan II-2007.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan II-2007 sebanyak 4.107,64 juta lembar terjadi peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu naik 41,92 persen. Namun kenaikan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan nilai transaksi sahamnya yang turun cukup drastis sampai 64,06 persen dengan nilai yang ditransaksikan hanya sebesar Rp. 230 miliar.

Pada bulan April 2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BES tercatat sebanyak 724,79 juta lembar dan meningkat menjadi 807,03 juta lembar pada bulan Mei 2007. Namun kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan di BES tidak diikuti dengan nilai transaksinya, yang terus menurun. Nilai saham yang ditransaksikan di BES hanya mencapai Rp. 46 miliar lebih rendah dibandingkan bulan Maret tahun 2007. Pada bulan berikutnya perdagangan saham di BES mengalami penurunan kembali dibandingkan bulan April 2007 dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp. 30 miliar atau turun 34,78 persen. Pada akhir triwulan II-2007 jumlah saham yang diperdagangkan naik sangat tinggi sekali hingga 219,17 persen atau sebanyak 2.575,82 juta lembar. Begitu pula dengan nilai transaksinya yang mengalami peningkatan sangat drastis sekali yaitu mencapai Rp. 154 miliar atau naik 413,33 persen.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ semakin menunjukkan keperkasaannya, dan secara rata-rata pada triwulan II-2007 ditutup menembus sampai angka 2.071,45 poin, atau terdapat kenaikan sekitar 703,23 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pergerakan IHSG dari bulan ke bulan terus naik, untuk pertama kalinya pada bulan April 2007 ditutup menembus sampai angka 2.019,68 poin, kemudian pada bulan Mei 2007 berada di sekitar 2.055,40 poin. Sampai akhir bulan Maret IHSG di BEJ bergerak naik secara rata-rata ditutup pada posisi 2.139,28 poin.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES pada triwulan II-2007 mengalami peningkatan setiap bulannya, dan angkanya tidak setinggi di BEJ. Angka IHSG pada bulan April 2007 mencapai angka 1.023,63 poin. Pada bulan Mei 2007 IHSG di BES naik sampai pada 1.039,16 poin dan pada bulan Juni 2007, IHSG di BES ditutup pada posisi 1.078,36. Secara rata-rata terdapat peningkatan indeks dari 725,26 poin pada triwulan II-2006 menjadi 1.047,05 poin pada triwulan II-2007.

EKSPOR

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan II-2007 mengalami peningkatan sebesar 14,61 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US \$ 24.465,1 juta menjadi US \$ 28.038,5 juta. Peningkatan ini terutama didukung oleh laju peningkatan nilai ekspor non migas sebesar 19,35 persen, meskipun nilai ekspor migas mengalami sedikit kelesuan atau turun sebesar 2,69 persen. Sementara itu kinerja ekspor secara kumulatif selama Januari-Juni 2007 juga meningkat sebesar 14,29 persen dibandingkan Januari-Juni 2006. Peningkatan nilai ekspor juga didukung oleh ekspor non migas sebesar 20,35 persen, sedangkan nilai ekspor migas turun sebesar 6,98 persen.

Peningkatan ekspor komoditi non migas selama triwulan II-2007 jika dibandingkan dengan triwulan II-2006 terjadi pada komoditas sektor industri sebesar 18,46 persen dan komoditas sektor pertanian sebesar 2,91 persen. Kontribusi ekspor nonmigas terhadap total nilai ekspor juga meningkat dari 78,48 persen menjadi 81,73 persen. Dukungan ekspor non migas selama triwulan II-2007 diperoleh dari beberapa sektor penting, diantaranya sekitar 67 persen dari sektor industri dan sekitar 3 persen dari sektor pertanian. Kondisi yang sama terjadi pada semester I-2007 jika dibandingkan dengan semester I-2006. Disamping meningkat nilai ekspornya, peranannya juga meningkat dari sekitar 78 persen menjadi sekitar 82 persen. Nilai ekspor komoditas sektor industri dan sektor pertanian ikut berperan dengan menyumbang masing-masing sekitar 67 persen dan 3 persen dari total nilai ekspor.

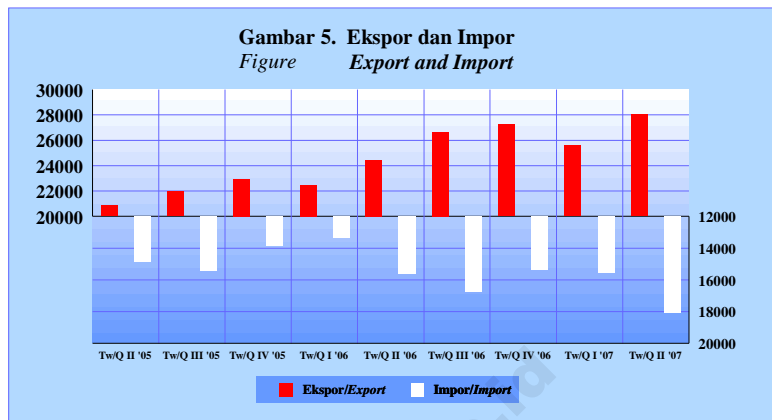
Sejak triwulan II-2006 sampai saat ini kedudukan Amerika Serikat sebagai negara terbesar yang mampu menyerap komoditi ekspor non migas Indonesia tergeser oleh Jepang. Amerika Serikat hanya menduduki peringkat kedua disusul Singapura di peringkat ketiga. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2006 nilai ekspor non

migas ke Jepang selama triwulan II-2007 meningkat cukup besar sekitar 34 persen, menjadi US \$ 3.845,8 juta. Demikian juga dengan kontribusinya meningkat dari 15 persen menjadi 17 persen. Sebagaimana ke Jepang, ekspor ke Amerika Serikat dan Singapura juga meningkat masing-masing sebesar 3,98 persen dan 6,87 persen. Namun kontribusinya turun dari 14 persen menjadi 12 persen untuk Amerika Serikat, dan yang ke Singapura turun dari 10 persen menjadi 9 persen. Nilai ekspor non migas ke Jepang pada kumulatif semester I-2007 mencapai US \$ 6.889,7 juta, ke Amerika Serikat sebanyak US \$ 5.402,5 juta, kemudian ke Singapura US \$ 4.259,7 juta. Bila dilihat pertumbuhannya, selama semester I-2007 ekspor non migas ke Jepang meningkat sekitar 30 persen dibandingkan semester I tahun sebelumnya. Sementara ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Singapura hanya meningkat masing-masing sebesar 4,60 persen dan 14,16 persen.

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : 6. **Export - Import**

Rincian Items	2006 Tw. II Qrt. II	2007 ^{x)}			
		Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
- Jumlah/ Total (US \$ Juta/ Million)	24 465,1	8 913,2	9 707,5	9 417,8	28 038,5
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	5 264,3	1 536,7	1 781,1	1 805,0	5 122,8
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/ Million)	19 200,8	7 376,5	7 926,4	7 612,8	22 915,7
- Pertanian/Agricultural (%)	3,28	2,77	2,89	3,18	2,95
- Industri/Industry (%)	65,24	68,17	65,97	68,25	67,43
- Amerika Serikat/USA (%)	14,99	14,05	18,37	17,77	16,78
- Jepang/Japan (%)	13,72	11,64	12,09	12,11	11,95
- Singapura/Singapore (%)	10,45	8,46	11,14	8,38	9,36
Impor / Import					
- Jumlah/ Total (US \$ Juta/ Million)	15 601,8	5 653,6	6 487,9	5 932,1	18 063,6
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	5 345,0	1 626,8	1 890,3	1 625,6	5 142,7
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/ Million)	10 256,8	4 016,8	4 597,6	4 306,5	12 920,9
- Bahan baku/Raw materials (%)	77,97	76,08	76,44	76,10	76,22

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure



IMPOR

Nilai impor Indonesia selama triwulan II-2007 tercatat US \$ 18.063,6 juta, atau meningkat sebesar 15,78 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang baru mengimpor sebesar US \$ 15.601,8 juta. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya impor non migas sebesar 25,97 persen, sedangkan nilai impor migas turun sebesar 3,78 persen. Penurunan impor migas lebih disebabkan oleh turunnya impor hasil minyak sebesar 7,93 persen. Secara kumulatif, nilai impor Indonesia selama semester I-2007 mencapai US \$ 33.656,8 juta atau naik 16,34 persen dibandingkan semester I tahun sebelumnya yang sebesar US \$ 28.928,8 juta.

Perkembangan impor menurut golongan penggunaan barang selama triwulan II-2007 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan. Impor barang konsumsi meningkat cukup pesat, yaitu sekitar 55 persen, meskipun merupakan kontributor terendah dibanding kelompok barang lain. Di sisi lain impor bahan baku/penolong hanya meningkat 13,18 persen, sedangkan impor barang modal yang sering dijadikan salah satu petunjuk aliran modal tetap ke dalam negeri tumbuh sebesar 10,56 persen.

Membanjirnya produk-produk dari China mulai dari keperluan rumah tangga sampai dengan barang elektronik menempatkan China menjadi negara pemasok terbesar komoditi non migas sejak triwulan I-2007. Hal ini disebabkan harga barang-barang dari China yang relatif lebih murah dibanding negara lain, bahkan barang-barang produksi dalam negeri. Nilai impor komoditas non migas dari China pada triwulan II-2007 mencapai US \$ 1.949,4 juta, atau meningkat tajam sekitar 53 persen dibandingkan triwulan II tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi

pada barang-barang impor dari Jepang dan Amerika Serikat, masing-masing sebesar 28,25 persen dan 10,67 persen. Secara kumulatif selama semester I-2007 impor komoditas non migas dari China mencapai US \$ 3.621,1 juta, atau naik sekitar 55 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006. Impor komoditas non migas dari China yang semakin meningkat ini secara tidak langsung mengkhawatirkan aktifitas industri di dalam negeri. Pengusaha lebih baik beralih ke perdagangan memasarkan barang dari China dengan keuntungan yang cukup besar, daripada memproduksi sendiri dengan biaya produksi yang cukup tinggi.

Produksi padi Indonesia pada periode Januari - April tahun 2007 diperkirakan mencapai 22.185 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,43 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 25.925 ribu ton. Penurunan ini terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 15,43 persen dan 4,99 persen. Jika dibandingkan dengan periode September - Desember 2006, produksi padi pada empat bulan terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 122,92 persen.

Produksi tanaman palawija umumnya mengalami penurunan pada periode Januari - April 2007 dibandingkan Januari - April 2006, kecuali jagung. Produksi

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Tabel : 7
Table : 7
Produksi Tanaman Bahan Makanan
Production of Food Crop
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2006	2006			2007 ²⁾
		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	Jan-Apr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi/Paddy ¹⁾	54 455	25 925	18 578	9 952	22 185
Padi sawah/Wetland paddy ¹⁾	51 647	23 441	18 346	9 861	19 825
Padi ladang/Dryland paddy ¹⁾	2 807	2 484	232	91	2 360
Jagung/Maize	11 609	6 446	3 075	2 088	6 602
Ubi kayu/Cassava	19 987	3 869	9 641	6 477	3 080
Ubi jalar/Sweet potatoes	1 854	582	706	566	528
Kacang tanah/Peanuts	838	362	314	162	315
Kedelai/Soyabeans	748	203	299	245	153

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling
2) Angka Ramalan II/The first forecast

jagung yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija meningkat sebesar 2,42 persen menjadi 6.602 ribu ton. Sementara produksi tanaman palawija lain pada kuartal I-2007 masing-masing ubi kayu sebesar 3.080 ribu ton, ubi jalar 528 ribu ton, kacang tanah 315 ribu ton, dan kedelai 153 ribu ton.

Keadaan yang sama terjadi jika dibandingkan dengan periode September -Desember 2006, produksi tanaman palawija pada kuartal I-2007 rata-rata mengalami penurunan, kecuali jagung dan kacang tanah. Produksi jagung naik tiga kali lipatnya sebaliknya ubi kayu turun hingga separuhnya. Produksi kacang tanah naik 94,44 persen, sebaliknya produksi kedelai dan ubi jalar masing-masing turun sebesar 37,55 persen dan 6,71 persen.

PARIWISATA Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia melalui 15 pintu masuk selama triwulan II-2007 mencapai 1 141,6 ribu orang atau meningkat sebesar 11,58 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan II tahun sebelumnya. Demikian halnya jika dibandingkan dengan triwulan I-2007, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan II-2007 mengalami kenaikan sebesar 13,97 persen dari 1 001,7 ribu orang. Tingginya jumlah wisman selama triwulan II-2007 ini selain karena faktor liburan kenaikan kelas anak sekolah, juga adanya Pekan Kebudayaan Bali di bulan Juni.

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Tourism Exchange**

Rincian Specification (1)	Tw II/Qt II		2006			Tw II/Qt II		2007	
	2006 (2)	Apr (3)	Mei (4)	Jun (5)	2007 (6)	Apr (7)	Mei (8)	Jun (9)	
Jumlah wisman (orang) ¹⁾ Number of foreign tourist (person) ¹⁾	1 023 099	329 527	332 445	361 127	1 141 604	364 203	366 137	411 264	
TPK hotel berbintang (%) ²⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ²⁾	44,34 ³⁾	44,19	45,11	46,16	47,46 ³⁾	46,63	48,60	52,87	
Rata-rata lama menginap (hari) ²⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :									
- Tamu asing / Foreign Domestic guests	3,54 ³⁾	3,88	3,33	3,63	3,02 ³⁾	3,02	3,00	2,82	
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,96 ³⁾	2,07	2,03	1,82	1,97 ³⁾	1,84	1,96	1,86	
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,32 ³⁾	2,49	2,36	2,21	2,22 ³⁾	2,14	2,22	2,10	

Catatan / Note : 1) 15 pintu masuk / 15 in gate
2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination
3) Januari-Juni / January-Juny



Meningkatnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari - Juni 2007 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 47,46 persen atau naik sekitar 3,12 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan TPK Hotel berbintang terjadi di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Bali. Provinsi yang mengalami peningkatan terbesar adalah Jawa Barat yaitu dari 31,26 persen pada periode Januari - Juni 2006 menjadi 42,22 persen pada periode Januari - Juni 2007. Kenaikan yang cukup tinggi juga terjadi di TPK Provinsi Bali yang naik dari 41,01 persen menjadi 50,27 persen. Sementara Provinsi DKI Jakarta hanya mengalami kenaikan sebesar 0,42 persen pada periode yang sama.

Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 10 DTW mengalami peningkatan, sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW Indonesia mengalami penurunan. Pada periode Januari - Juni 2006 rata-rata lama menginap sebesar 2,32 hari turun menjadi 2,22 hari pada periode Januari - Juni 2007, dengan rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 3,02 hari dan tamu dalam negeri sebesar 1,97 hari. Jika dirinci menurut provinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari - Juni 2007 sebesar 3,53 hari. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,40 hari.

UPAH BURUH

Sampai dengan triwulan II-2006, tingkat upah buruh di sektor pertambangan non migas jauh lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp. 2 976,2 ribu. Tingginya upah buruh

Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	2005				2006	
	Tw. I Qrt. I	Tw.II Qrt. II	Tw.III Qrt. III	Tw.IV Qrt. IV	Tw. I Qrt. I	Tw. II ¹⁾ Qrt. II ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Industri/Manufacturing</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	876,6	911,6	937,6	930,7	982,2	993,6
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	726,9	748,1	754,1	680,1	703,8	705,7
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	110,8	114,0	114,9	103,6	107,2	107,5
<i>Hotel/Hotels</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	783,4	805,4	724,9	779,2	900,1	854,8
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	649,7	660,9	583,1	569,3	644,9	607,1
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	107,3	109,2	96,3	94,0	106,5	100,3
<i>Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	2 104,0	2 087,9	2 640,2	2 149,0	2 095,7	2 976,2
Upah Riil/ <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1 744,8	1 713,4	2 123,5	1 570,2	1 501,5	2 113,9
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index (2002=100)</i>	117,7	115,6	143,2	105,9	101,3	142,6

Catatan/note : x) Angka sementara / Preliminary figures.

pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh industri atau hotel. Tingkat upah buruh disektor industri pada triwulan II-2006 tercatat sebesar Rp. 993,6 ribu dan sektor hotel sebesar Rp. 854,8 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2005, terjadi peningkatan pada sektor industri sebesar 9,0 persen, dan peningkatan pada sektor hotel sebesar 6,1 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan II-2006 untuk sektor industri, hotel dan pertambangan non migas masing-masing tercatat sebesar Rp.705,7 ribu, Rp. 607,1 ribu dan Rp. 2 113,9 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Industri dan Perhotelan mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,7 persen dan 8,1 persen. Sementara sektor Pertambangan non migas justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu mencapai 23,4 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2007 keadaan Februari terhitung sebesar 66,6 persen, lebih rendah dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Demikian halnya dengan angka pengangguran terbuka. Pada bulan Februari 2007, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhitung sebesar 9,8 persen, sementara pada tahun 2006 mencapai 10,4 persen. Pada kondisi Februari tahun 2007, bila dibandingkan menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 11,8 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 8,5 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan; TPT perkotaan sebesar 13,2 persen sedangkan TPT pedesaan sebesar 7,4 persen.

PENGANGGURAN

Tabel : 10.
Table

Indikator Ketenagakerjaan
Employment Indicators

Indikator Indicators	2005 (Feb)	2005 (Nov)	2006 (Feb)	2006 (Agt)	2007 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i> (000)	155 549,7	158 491,4	159 257,7	160 811,5	162 352,0
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	68,0	66,8	66,8	66,2	66,6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	10,3	11,2	10,4	10,3	9,8

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan II-2007 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2007, dengan nilai ITB sebesar 110,96. Peningkatan ini terjadi pada semua sektor. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor Listrik, Gas dan Air (134,42) sedangkan yang terendah terjadi pada sektor Pertambangan dan Pengalihan, yaitu sebesar 104,16.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada

PROSPEK DUNIA USAHA

variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan II-2007 sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan I-2007. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka ITK sebesar 105,78 sementara triwulan I-2007 mencapai 106,93. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian sedikit menurun. Sedangkan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, nilai ITK triwulan II-2007 mengalami penurunan yang lebih besar yaitu dari 109,77 menjadi 105,78 atau turun sebesar 3,99.

Table 11. **Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen**
Table **Indices of Business and Consumer Tendency**

Rincian <i>Item</i>	2006				2007	
	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>	TW III <i>Qrt III</i>	TW IV <i>Qrt IV</i>	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Index Tendensi Bisnis/ Business Tendency Index	95,12	108,50	108,72	107,43	100,19	110,96
Index Tendensi Konsumen Consumer Tendency Index	96,01	109,77	109,16	106,96	106,93	105,78

Sumber/Source : BPS